

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia dihadapkan dengan masalah kesehatan yang dimana mengalami pergeseran epidemiologi, yaitu mulai munculnya penyakit menular yang ditimbulkan oleh virus, jamur, bakteri, dan mikroorganisme lainnya menjadi penyakit tidak menular (Litbangkes, 2019). Hal ini menyebabkan adanya beban ganda bagi semua negara secara global. Negara akan menghadapi permasalahan penyakit menular yang belum sepenuhnya berhasil dikendalikan, namun saat ini angka kematian karena penyakit tidak menular cenderung mengalami kenaikan, (Setyonaluri dan Aninditya, 2019). Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan secara global adalah penyakit kanker. Penyakit ini ditandai dengan adanya sel yang abnormal yang dapat berkembang tidak terkendali serta mempunyai kemampuan untuk menyerang dan berpindah antar sel serta jaringan tubuh (Pangribowo, 2019).

Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering didiagnosis sebagai penyebab kematian utama kedua akibat kanker pada perempuan. Upaya deteksi dini dapat memberikan kontribusi penurunan angka kematian akibat kanker. Tingkat pengetahuan dan faktor resiko merupakan salah satu faktor seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Kanker merupakan penyakit yang diawali dengan pertumbuhan sel secara tidak terkendali yang mana berkemampuan untuk menyusup dan menimbulkan kerusakan pada sel-sel sehat yang ada di dalam tubuh. Menurut data yang ada, penyakit kanker adalah salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Pangribowo, 2019).

Kanker telah menjadi penyakit nomor satu yang dapat menyebabkan kematian di negara-negara maju, menggeser penyakit jantung berdasarkan hasil dua survei global terhadap tren kesehatan yang dilaksanakan selama satu dekade. Kepala Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Sudoyo mengatakan, “Jumlah penderita penyakit kanker di Indonesia terus meningkat. Salah satu

penyebabnya akibat kondisi lingkungan yang terus menghasilkan bahan karsinogen” (Waspada, Penderita Kanker di Indonesia Terus Meningkat, 2019).

Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. "70% dideteksi sudah di tahap lanjut, kalau kita bisa mendeteksi di tahap awal mungkin kematiannya bisa kita tanggulangi," kata Sariwati, pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular dalam temu media hari kanker sedunia (Kementerian Kesehatan RI, 2 Februari 2022).

Padahal sekitar 43% kematian akibat kanker bisa dikalahkan manakala pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker. Selain angka kematian yang cukup tinggi, penanganan pasien kanker yang terlambat menyebabkan beban pembiayaan yang kian membengkak. Pada periode 2019-2020, pengobatan kanker telah menghabiskan pembiayaan BPJS kurang lebih 7,6 triliun rupiah (Kementerian Kesehatan RI, 2 Februari 2022). tingginya angka kanker payudara di Indonesia menjadi prioritas penanganan oleh pemerintah, namun demikian bukan berarti penanganan kanker jenis lainnya diabaikan. Pada saat yang sama, Kemenkes tetap melakukan upaya penanggulangan terhadap penyakit kanker lainnya seperti yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Kanker 2022-2022, dalam ketentuan ini, strategi nasional penanggulangan kanker payudara indonesia mencakup 3 pilar yakni promosi kesehatan, deteksi dini dan tatalaksana kasus. Secara rinci ketiga pilar tersebut menargetkan 80% perempuan usia 30-50 tahun dideteksi dini kanker payudara, 40% kasus didiagnosis pada stage 1 dan 2 dan 90 hari untuk mendapatkan pengobatan. Untuk mencapai target ini, Kementerian Kesehatan tidak bekerja sendiri, melainkan turut dibantu oleh berbagai pihak seperti Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI). Dengan program unggulan sosialisasi skrining dan deteksi dini kanker payudara, YKPI telah berhasil

menjangkau lebih dari 150.000 peserta baik secara daring dan luring pada 2016-2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2 Februari 2022).

Mastektomi salah satu prosedur yang paling sering digunakan untuk pelaksanaan kanker payudara lokal adalah mastektomi dengan atau tanpa rekonstruksi dan bedah penyelamatan payudara yang berkombinasi dengan terapi radiasi. Akibat dari tindakan mastektomi tersebut maka akan menyebabkan perubahan fisik pada pasien karsinoma mammae yang akan berpengaruh pada citra tubuh yang menunjukkan gambaran diri seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi harga diri. Ancaman terhadap citra tubuh dan juga harga diri, sering disertai perasaan malu, ketidakadekuatan dan rasa bersalah. Akibat terjadi perubahan peran pada klien karsinoma mammae yang mempunyai peran seperti : peran sebagai seorang ibu, istri, pekerja, dan lain-lain.

Kemoterapi merupakan pengobatan yang menjadi salah satu penanganan kanker payudara dalam upaya penyembuhan kanker, karena kemoterapi adalah terapi anti kanker untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi sel yang bertujuan untuk penyembuhan, pengontrolan, dan paliatif (Pratiwi, 2017). Adapun tujuan dari kemoterapi yaitu untuk menghancurkan, menghentikan, memperlambat pertumbuhan sel kanker yang membelah dengan cepat serta untuk membunuh sel kanker tetapi memiliki efek samping pada sel normal dalam tubuh. Secara umum efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan kemoterapi berupa fisik dan non fisik (psikologis). Dari segi fisik dapat terjadi gangguan pada sumsum tulang belakang, gangguan saluran cerna (anoreksia), bersifat toksik pada organ lain (seperti jantung, hati, dan ginjal), rambut rontok hingga mengalami alopecia karena penggunaan obat-obatan yang diberikan. Pasien juga mengalami gangguan kulit, mulut, dan tenggorokan seperti kulit tampak kering dan membiru (Maya, 2019).

Hasil penelitian Aslam (2014) menunjukkan efek samping dari kemoterapi berupa 43% pasien menderita sakit kepala, 90% kelelahan, kelemahan 95%, kehilangan rambut 76%, mual 77%, muntah 75%, diare 31%,

kram perut 40%, sariawan 47%, mulut kering 74%, kerusakan memori 14%, dan mati rasa 49%. Hasil penelitian Octaviani (2013) pasien kanker serviks yang sudah mengalami kemoterapi lebih dari 5 kali mengalami perubahan fisik dalam kategori berat, yaitu terdapat beberapa perubahan fisik yang spesifik dan tidak akan ditemukan di kategori ringan dan sedang, misalnya rambut rontok sampai kepala botak, kurang konsentrasi serta kulit dan kuku menghitam. Pasien yang mengala kemoterapi merasa khawatir dengan keadaannya dan merasa kulit mereka sudah tidak menarik lagi. Selain efek dari kemoterapi, menurut Hawari (2004) setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri bagi seseorang. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa wanita yang mengalami kanker pada payudaranya, merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik bagi kaum pria. Sehingga setiap organ memiliki arti psikolog tersendiri 4 bagi masing-masing wanita. Menurut Kamelia (2012) perubahan fisik yang menyertai penyakit dan proses serta pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada penderita kanker payudara. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsep diri penderita kanker payudara.

Konsep diri semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Sundeen, 1991). Penampilan diri yang berbeda membuat seseorang merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati dan mengarah kepada sikap yang menyenangkan, sedangkan perubahan-perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak dan segala cara akan diusahakan untuk menutupinya, (Hurlock, 1994).

Dukungan keluarga faktor yang sangat penting bagi seseorang yang sedang menghadapi masalah dan dapat memotivasi orang tersebut dalam menjalani pengobatannya seperti pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga dapat berupa materi dan moril. Menurut ahli

Onkologi Liave dan Rosa dalam *Tribunnews* (17 November 2011), mengatakan keluarga adalah teman terbaik bagi pasien kanker dalam menghadapi pertempuran dengan penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien. Lebih lanjut Rosa mengatakan kanker adalah penyakit keluarga, dimana setiap orang yang terkena kanker akan berpengaruh juga kepada seluruh keluarga baik berupa emosional, psikologis, finansial maupun fisik. Bagi pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi, dukungan yang positif dari keluarga sangat dibutuhkan, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani kemoterapinya. Motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya (Usmara, 2006). Menurut Subekti (2010), motivasi dalam menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sifat kepribadian, pengetahuan, dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan keluarga.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Mirna, Subastianus, Ista, 2022) di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Dukungan keluarga yang adekuat membuat pasien merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan, pasien kanker akan mengalami tekanan psikologis pasca terdiagnosis kanker, seperti informasi kanker yang diterima dari masyarakat bahwa apabila pasien terdiagnosis mengidap kanker, berarti vonis mati yang hanya tinggal menunggu waktu. Tekanan yang sering muncul adalah kecemasan, insomnia, sulit berkonsentrasi, tidak nafsu makan, dan merasa putus asa yang berlebihan, hingga hilangnya semangat hidup. Respon psikologis yang mungkin muncul saat dokter mendiagnosis pasien menderita penyakit berbahaya (kronis) seperti kanker yaitu penolakan, kecemasan, dan depresi (Wakhid, 2018).

Menurut peneliti (Yanto Arif, 2017), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang paling tinggi yaitu dukungan emosional karena keluarga pasien memberikan dorongan untuk selalu percaya diri terhadap penyakit yang dialami dapat

sembuh sebanyak 94% dan memberikan dorongan untuk menjalankan kegiatan dalam hal berdoa sebanyak 81%. Selain itu dukungan instrumen yang diberikan kepada keluarga terhadap pasien berupa keluarga pasien berperan aktif dalam setiap pengobatan penyakit pasien sebanyak 77% dan selalu memberikan menu makan yang dianjurkan dokter sebanyak 70% sedangkan yang paling rendah adalah dukungan penilaian karena keluarga kurang memberikan dukungan terhadap pasien selama menjalani masa pengobatan sebanyak 15% dan kurang memberikan pujian dan perhatian kepada pasien sebanyak 12%. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Stiawati & Rosa (2019) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada dukungan keluarga dengan konsep diri memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 101 orang (84,2%). Dengan judul hubungan dukungan keluarga terhadap pasien post op kanker payudara. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Sucita (2018) pasien post operasi mastektomi di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dukungan keluarga dengan pasien *post-op* mastektomi sebanyak 35 responden (68,6%), konsep diri dengan pasien *post-op* mastektomi sebanyak 34 responden (66,7%), sehingga terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perubahan konsep diri pasien *post-op* mastektomi dengan *p value* 0,004. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perubahan konsep diri pasien *post-op* mastektomi.

Berdasarkan hasil pre survey sebelumnya yang dilakukan di Ruang Kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung untuk data mengenai pasien mastektomi di ruang kemoterapi dalam data 3 bulan terakhir tahun 2022 pada bulan Oktober terdapat 20 pasien dan pada bulan November sebanyak 23 pasien dan pada bulan November sebanyak 27 pasien. Hal ini menunjukkan angka pasien mastektomi di ruang kemoterapi ada peningkatan setiap bulannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah adalah: apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi konsep diri pada pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mendapat gambaran mengenai dukungan keluarga yang diharapkan oleh pasien mastektomi yang mengalami perubahan konsep diri yang timbul dari penyakit yang dideritanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup penderita agar dapat menerima dengan lebih baik.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit.

- b. Bagi Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang
Menambah khasanah penelitian di bidang keperawatan dan sebagai masukan dan informasi.
- c. Peneliti selanjutnya
Penelitian ini untuk mendapat gambaran mengenai dukungan keluarga yang diharapkan oleh pasien mastektomi yang mengalami perubahan konsep diri yang timbul dari penyakit yang dideritanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup penderita agar dapat menerima dengan lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien mastektomi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2023 di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung, populasi penelitian ini adalah semua pasien mastektomi di ruang kemoterapi RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung dengan sampel sebanyak 52 responden. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan instrument Penelitian yaitu kuesioner dukungan keluarga dan konsep diri menggunakan alat ukur skala Likert, untuk mengetahui distribusi dukungan keluarga dengan konsep diri pasien mastektomi.

